

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah, memiliki banyak sejarah yang cukup banyak dari segi wisata, segi tradisi dan segi budaya. Seiring dengan perkembangan zaman yang ada Semarang telah terjadi banyak perubahan.

Mulanya dari dataran lumpur yang kemudian hari berkembang pesat menjadi lingkungan maju dan menampakkan diri sebagai kota yang penting. Di masa dulu sekitar tahun 1594 ada seorang dari kesultanan demak bernama pangeran made Pandan bersama putranya raden Pandan Arang meninggalkan Demak menuju daerah barat bernama pulau Tirang, membuka hutan dan mendirikan pesantren dan menyiarkan agama islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu munculah pohon asam yang arang (bahasa jawa = Asam Arang) sehingga memberikan gelar / nama daerah itu sebagai Semarang. (Kantor Informasi Dan Komunikasi, 2004: 12)

Kota Semarang merupakan tempat yang strategis karena berada pada jalur lintas ekonomi pulau Jawa, sehingga kota ini dijadikan sebagai jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam. Dalam hal ini banyak tempat sejarah dengan berbagai *culture* seperti Lawang Sewu yang menjadi icon dari kota Semarang. Namun dengan perkembangan zaman yang ada banyak masyarakat yang kurang mengerti tempat bersejarah yang ada di kota ini. Masjid merupakan salah satu tempat bersejarah yang dijadikan sebagai jalur perdagangan dan penyebaran Islam. Sebagian masyarakat banyak yang mengira bahwa masjid tertua di kota Semarang adalah masjid Agung Kauman karena lokasinya yang berada di tengah kota dan berdekatan dengan alun-alun kota Semarang, selain itu masjid Agung Kauman sering dijadikan tempat prosesi pawai Dugderan. Penulis mencoba melakukan

observasi ternyata terdapat masjid tua di kota Semarang yang masih kokoh berdiri terletak di Jalan Layur No. 33 Kampung Melayu Semarang yaitu masjid Menara.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba menggali lebih dalam tentang keberadaan masjid ini sebagai bagian dari bangunan yang sudah di data oleh pemerintahan kota atau provinsi sebagai bangunan cagar budaya.

Berdasarkan data bangunan cagar budaya kota Semarang yang termasuk bangunan bersejarah dan tercatat menjadi bangunan cagar budaya adalah Gereja Blenduk, Lawang Sewu, Pecinan, dan lain-lain. Sementara bangunan cagar budaya yang dijadikan tempat untuk ibadah umat Islam salah satunya adalah masjid Menara. Di masjid ini terdapat menara yang sempat dijadikan sebagai tempat pengintaian pada zaman dahulu. Tetapi kesenjangan yang terjadi adalah masjid ini masih kurang terekspose atau terangkat kepermukaan sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan serta sejarah masjid ini.

Dari penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk membuat suatu karya menjadi komponen yang menarik dan lebih mudah dipahami dalam format film dokumenter. Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara”, penulis mengangkat sebuah cerita yang mengulas sejarah dan arsitektur. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut memiliki daya tarik dari sejarah serta bangunan masjid tua yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui hal tersebut sehingga masyarakat tidak dapat mengenalkan, menjaga dan melestarikannya.

Film dokumenter dengan durasi kurang lebih 20 menit di pilih karena, penulis di tuntut untuk memilah dan memilih informasi yang pantas untuk dijadikan bahan pembuatan film dokumenter, sehingga pesan yang disampaikan mampu diinformasikan dalam waktu yang singkat. Selain itu, dokumenter merupakan suatu bentuk audio visual yang memiliki satu kelebihan dalam menyajikan suatu hal nyata dalam merekam peristiwa yang benar terjadi berdasarkan kenyataan dan bukan menciptakan suatu kejadian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan dan penjabaran di atas. Maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dapat merancang dan memproduksi sebuah film dokumenter dengan memberikan tayangan yang memiliki unsur informatif dan edukasi tentang sejarah masjid Menara yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun belum terekspose dan terangkat kepermukaan ?
2. Bagaimana dapat menunjukan kreatifitas sutradara dalam pembuatan film dokumenter yang mengupas tentang sejarah masjid Menara yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun belum terekspose dan terangkat kepermukaan ?

1.3 Tujuan

Melihat permasalahan yang sudah dikemukakan di atas. Maka tujuan dari proyek dokumenter ini adalah :

1. Dapat merancang dan memproduksi sebuah film dokumenter dengan memberikan tayangan yang memiliki unsur informatif dan edukasi tentang sejarah masjid Menara yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun belum terekspose dan terangkat kepermukaan.
2. Dapat menunjukan kreatifitas sutradara dalam pembuatan film dokumenter yang mengupas tentang sejarah masjid Menara yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun belum terekspose dan terangkat kepermukaan.

1.4 Batasan Masalah

Pada pembuatan film dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara” penulis memiliki batasan – batasan yang digunakan untuk memfokuskan arah program acara ini, baik dari segi tema maupun *job description* yang akan lebih ditekankan sebagai berikut :

1. Pada pembuatan film dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara” penulis hanya akan membahas tentang sejarah serta arsitektur masjid Menara dimana disetiap pemaparan akan diperlihatkan melalui audio visual agar lebih menarik dan lebih mudah diterima serta dipahami.
2. Penulis menitik beratkan pada *job description* sebagai Sutradara dengan pengemasan audiovisual yang memberikan gambar, ilustrasi musik, serta isi materi yang menarik di setiap adegan yang diberikan.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Dapat menjadi suatu bahan referensi mahasiswa yang ingin membuat film dokumenter mengenai masjid Menara.
2. Menambah catatan dan daftar tayangan tentang bangunan cagar budaya di kota Semarang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menerapkan ilmu – ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan penyiaran DIII di Universitas Dian Nuswantoro.
2. Memberikan informasi dan edukasi kepada para penonton tentang sejarah masjid Menara yang menjadi bangunan cagar budaya.

1.5.3 Manfaat Sosial

1. Memberikan informasi dan membantu meluruskan sejarah tentang masjid Menara yang menjadi bangunan cagar budaya.
2. Para penonton dapat mengambil pesan yang terkandung dalam film dokumenter.
3. Memberikan pengetahuan serta motivasi kepada penonton agar dapat ikut menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1.6.1 Desain Penelitian

Penulis menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif.

Deskriptif

Bahwa dalam penelitian pasti deskriptif (menjelaskan), maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksploratif. Penelitian deskriptif ini pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang *actual*, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. (Usman, 2009: 129).

1.6.2 Pengumpulan Data

1. Interview

Dalam metode ini penulis melakukan sebuah interview kepada beberapa narasumber yang memiliki kekuatan untuk memberikan sebuah informasi yang akurat dan kami telah memilih narasumber tersebut mulai dari Ketua Takmir Masjid Menara, Bapak Jongkie Tio sebagai sejarawan Semarang, dan Bapak Djawahir Muhammad sebagai Budayawan Semarang.

2. *Study Pustaka*

Dalam metode ini penulis mendapatkan bahan-bahan informasi yang diperoleh dari membaca buku-buku tentang dokumenter, sejarah Semarang, dan semua buku yang memuat topik mengenai masjid Menara. Contoh bahan kajian pustaka untuk mendukung program ini adalah sebagai berikut :

- Selayang Pandang kota Semarang
- Laporan akhir inventaris/ *updating* data bangunan cagar budaya (BCB) kota Semarang
- *Semarang City a Glance Into The Past*
- Kota Semarang dalam Kenangan
- Semarang lintasan sejarah dan budaya

Dan buku penunjang lainnya dikemudian hari yang dibutuhkan.

3. *Observasi*

Menurut Sutrisno Hadi (1988 ; 75) menyatakan bahwa “Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam metode ini penulis tentunya melakukan sebuah observasi langsung ke lokasi maupun ke narasumber untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan sehingga dalam pengamatan ini penulis akan mencatat peristiwa atau hal-hal yang dianggap penting, karena data yang diperoleh dapat dijadikan data pendukung. Observasi dilakukan saat pra produksi, dan penulis telah melakukan observasi langsung dengan beberapa narasumber yaitu :

1. Di masjid Menara bertemu dengan bapak Ahlimahsun sebagai takmir masjid Menara pada tanggal 9 Oktober 2016.

2. Di masjid Menara bertemu dengan bapak Muhammad Ali sebagai bendahara masjid Menara pada tanggal 24 Oktober 2016.
3. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah bertemu dengan bapak Sungkono selaku Kepala Seksi Kesenjajaraan pada tanggal 5 Desember 2016.
4. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang bertemu dengan bapak Kasturi selaku Kepala Bidang Kebudayaan pada tanggal 5 Desember 2016
5. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang bertemu dengan ibu Siki selaku *staff* pada tanggal 20 Desember 2016
6. Di Resto Semarang bertemu dengan bapak Jongkie tio sebagai sejarahwan Semarang pada tanggal 20 Desember 2016.
7. Bertemu dikediaman bapak Djawahir Muhammad sebagai budayawan Semarang pada tanggal 8 Januari 2017.

1.6.3 Pemilihan Narasumber

Kami mencari dan memilih narasumber yang sesuai dengan kebutuhan materi dalam film dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara” diantaranya yaitu :

1. Bapak Ahli Mahsun sebagai takmir Masjid Menara
2. Bapak Jongkie Tio sebagai sejarahwan Semarang
3. Bapak Djawahir Muhammad sebagai budayawan Semarang

1.6.4 Pemilihan Lokasi

Dalam pembuatan dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara” penulis memilih lokasi sebagai berikut :

1. Masjid Menara di jalan layur nomer 33 Semarang, kelurahan banjarsari, kecamatan Semarang Utara, kota Semarang Jawa Tengah alesannya karena masjid Menara merupakan masjid kuno semarang yang memiliki daya tarik dari menara yang menjulang tinggi serta masjid tersebut telah menjadi bangunan cagar budaya sejak 4 Februari 1992 namun masih belum banyak yang mengetahui bangunan tersebut seharusnya dapat di jaga dan dilestarikan.
2. Seputar kota Semarang sebagai data atau gambar pendukung.